

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012, air susu ibu atau biasa disebut ASI eksklusif merupakan makanan pertama bagi bayi baru lahir sampai usia enam bulan tanpa menambahkan makanan/minuman lain kecuali obat, vitamin, maupun mineral. ASI eksklusif merupakan makanan pertama dan utama bagi bayi yang bersifat alamiah serta memiliki gizi yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang bayi (Prasetyono, 2009).

World Health Organization (WHO) (2006), menekankan pentingnya pemberian ASI eksklusif untuk bayi baru lahir sampai berusia enam bulan, setelah itu baru boleh diberikan makanan pendamping ASI sambil masih tetap diberikan ASI sampai usia dua tahun. Sejalan dengan peraturan WHO, Indonesia juga memiliki peraturan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 33 tahun 2012 tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi bayi baru lahir sampai usia enam bulan.

Menurut Riskesdas 2013, proses mulai menyusui terbanyak terjadi pada 1-6 jam setelah kelahiran (35,2%) dan kurang dari 1 jam (inisiasi menyusui dini) sebesar 34,5%. Sedangkan proses mulai menyusui

terendah terjadi pada 7-23 jam setelah kelahiran yaitu sebesar 3,7%. Berdasarkan Ditjen Kesehatan Masyarakat, Kemenkes RI, 2016, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan menurut provinsi tahun 2015, provinsi Jawa Tengah mencapai 56,1%. Mengacu pada target renstra pada tahun 2015 yang sebesar 39%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 55,7% telah mencapai target. Dari 33 provinsi yang melapor, sebanyak 29 di antaranya (88%) berhasil mencapai target renstra 2015.

Waktu terpenting menyusui yaitu beberapa hari setelah melahirkan. Ketika seorang ibu dibantu dengan baik pada saat mulai menyusui, kemungkinan ibu tersebut akan berhasil untuk terus menyusui (Siregar A, 2004). Pada kenyataannya produksi dan pengeluaran ASI yang sedikit pada hari-hari pertama setelah melahirkan menjadi kendala dalam pemberian ASI secara dini. Menurut Cox (2006), kecemasan dan ketakutan ibu akan kurangnya produksi ASI serta kurangnya pengetahuan tentang proses menyusui menjadi kendala seorang ibu tidak menyusui bayinya pada hari-hari pertama setelah melahirkan. Pada jam-jam pertama setelah melahirkan, tubuh akan mengeluarkan hormon oksitosin dan prolaktin yang bertanggung jawab terhadap kelancaran produksi ASI, sehingga pada jam-jam pertama tersebut bayi harus tetap disusui (IDAI, 2010).

Teknik *acupressure points for lactation* merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Anamed, 2012). Tindakan tersebut dapat membantu memaksimalkan reseptor prolaktin dan oksitosin serta meminimalkan efek samping dari tertundanya proses menyusui oleh bayi (Evariny, 2008). Akupresur akan meningkatkan kadar endorphin dalam darah maupun sistemik. Teori neurotransmitter yang menghasilkan endorphin yaitu dengan mempengaruhi area otak, menstimulasi sekresi *beta-endorphin* dan enkepalin pada otak dan *spinal cord*. Pelepasan *neurotransmitter* mempengaruhi sistem imun dan sistem *antinoceptive* (Saputra, 2000). Endorfin merupakan opiate tubuh secara alami dihasilkan oleh kelenjar pituitary yang berguna untuk mengurangi nyeri, mempengaruhi memori dan *mood* yang kemudian akan memberikan perasaan rileks (Tuner, 2010 dalam Apriany, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan aplikasi tentang “*Acupressure points for lactation* untuk meningkatkan produksi ASI pada asuhan keperawatan ibu postpartum”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana asuhan keperawatan ibu postpartum dengan aplikasi *acupressure points for lactation* dapat meningkatkan produksi ASI?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *acupressure points for lactation* dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui asuhan keperawatan pada ibu postpartum yang mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, rencana keperawatan, implementasi, serta evaluasi terkait produksi ASI dengan aplikasi *acupressure points for lactation*.
- b. Untuk mengetahui efektivitas *acupressure points for lactation* dalam meningkatkan produksi ASI ibu postpartum.

D. Manfaat Penulisan

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dalam keperawatan yaitu sebagai panduan perawat dalam pengelolaan kasus penurunan produksi ASI pada Ibu postpartum. Juga diharapkan menjadi informasi bagi tenaga kesehatan lain terutama dalam pengelolaan kasus yang bersangkutan.